

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berada didalamnya. Kemajemukan budaya yang dimiliki menjadi salah satu kekayaan dan keindahan bagi Indonesia. Indonesia terhitung memiliki 38 provinsi dari Sabang hingga Marauke menjadi salah satu ragam budaya yang harus dijaga erat oleh setiap masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, perbedaan dan keberagaman wajib untuk dihormati dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman pulau-pulau yang dimiliki Indonesia juga membuat adanya perbedaan identitas yang dimiliki oleh masyarakat disetiap daerah. Dengan adanya keberagaman yang dimiliki di Indonesia membuat banyak orang memilih bermigrasi untuk mengakses dan memperoleh kesejahteraan hidup diluar tempat mereka berasal. Faktor tersebut berdampak salah satunya pada pilihan orang-orang dalam mendapat pendidikan yang lebih baik diantara pulau-pulau yang ada di Indonesia.

Individu yang menginginkan perubahan dalam hidup dan memilih untuk bermigrasi dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berbeda dengan kota asal disebut perantau. Merantau adalah sebuah bentuk lain dari migrasi yaitu dimana seorang yang datang dari daerah lain meninggalkan daerah asal untuk pergi ke kota,

wilayah, atau bahkan negara lain atas kemauannya sendiri dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mencari pengalaman, mencari pekerjaan, atau mendapatkan kehidupan yang lebih baik.¹ Merantau telah menjadi keputusan sebagian mahasiswa namun dalam memilih merantau, terdapat faktor yang menjadikan merantau sebagai aspek dalam pemilihan bagi mahasiswa. Seseorang yang memiliki kepribadian tertutup serta kesulitan untuk terbiasa mengawali interaksi dengan orang lain menjadi faktor bahwa rantau di kalangan mahasiswa dilatarbelakangi oleh faktor didalamnya.² Sebelum menjadi seorang perantau, mahasiswa tak sedikit masih memiliki kepribadian yang cenderung tertutup dan memiliki rasa takut ketika harus beradaptasi dengan orang asing diluar lingkungannya. Kebiasaan menutup diri ini membuat diri dari individu tersebut kurang peka dan peduli terhadap sekitarnya.

Merantau juga dijadikan sebagai proses seorang individu untuk memiliki kemandirian. Kemandirian pada individu salah satunya meliputi kemandirian finansial.³ Ketika berada di dekat orang tua, pengelolaan finansial bukan menjadi tanggung jawab sepenuhnya individu tersebut, namun saat menjadi seorang perantau, aspek finansial ini merupakan bagian penting dalam kehidupan di perantauan karena seorang mahasiswa perlu bijaksana dalam mengatur keuangan dalam kehidupannya.

¹ Wahyutama, Maulani Safira. "Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta": Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol. 3 No. 2, 2022.

² Hilya Diniyya Hediati, Nur Ainy Fandhana Nawangsari. "Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga", *Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*, 2020, 7

³ *Ibid*, 2.

Hidup di perantauan memberikan arti penting bagi seorang mahasiswa rantau untuk lebih mandiri dan bijak dalam mengelola keuangan yang menjadi suatu hal utama bagi perantau untuk bisa bertahan di perantauan. Pada tahapan usia mahasiswa yang berada di rentang 18-25, masa tersebut memasuki fase dewasa yang memiliki pertanggungjawaban atas masa perkembangannya.⁴ Masa peralihan dari remaja menuju dewasa merupakan pengertian dari *emerging adulthood*.⁵ Adanya ketidakstabilan dalam diri individu pada masa ini karena dikelilingi rasa bimbang yang mengharuskan mahasiswa untuk bisa belajar mengambil keputusan. Ketika merantau, tanggung jawab penuh berada pada dirinya sendiri termasuk dalam pengambilan keputusan. Merantau juga dipilih karena seorang mahasiswa menginginkan kebebasan. Dengan pola asuh orang tua yang cenderung otoriter membuat perantau memiliki kebebasan dari pengawasan orang tua ketika di perantauan.⁶ Oleh karena itu, landasan mengenai rantau penting dikaji disebabkan oleh berbagai faktor yang membuat mahasiswa memilih merantau.

Budaya merantau di kalangan mahasiswa bukan menjadi salah satu budaya yang mengherankan lagi. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang rela meninggalkan daerah asalnya guna menempuh pendidikan dan menetap di tempat yang baru. Merantau juga dapat menimbulkan prestise tersendiri bagi orang yang

⁴ Wenny Hulukati, dkk. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo." *Jurnal Bikotetik*, 2018. 1

⁵ Diana Putri. A. "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson mengenai teori Psikososial Pada Abad 21". *Jurnal Ilmiah Psyche*, 2021. Vol.15 No.1, p. 15-17

⁶ Siti Hikmah Amaliah, Almira Shabrina. "Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau Dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter", 2024. 11. 4, p. 5-6.

menjalankannya. Kebanggaan dari orang-orang terdekat akan prestasi yang didapat, yaitu dapat berkuliah di perguruan tinggi yang terakreditasi baik secara nasional di Indonesia, selalu mengiringi setiap langkah para mahasiswa perantau pada saat pertama kali meninggalkan kampung halaman.⁷ Keputusan merantau bagi mahasiswa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di Indonesia, dimana kualitas pendidikan yang tersebar di setiap provinsi Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan yang tidak sama. Ketidaksetaraan kualitas pendidikan membuat mahasiswa menginginkan perubahan lebih baik pada ilmu dan pendidikan yang dimiliki dengan cara merantau.

Merantau juga menjadi pilihan bagi mahasiswa diakibatkan pencarian makna hidup di kota rantauan. Makna hidup memiliki karakteristik yang mana bersifat spesifik dan nyata yang memiliki arti makna hidup benar-benar ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari.⁸ Jika diibaratkan, ketika pergi merantau individu meninggalkan rumah dan pergi keluar rumah, saat berada diluar rumah itulah bisa mengetahui bentuk rumah beserta segala kekurangannya yang terlihat jika dilihat dari luar. Dengan merantau, individu dapat memandang sisi kehidupan yang lebih terbuka ketika berada diluar tempat asalnya yang membuat adanya penilaian secara objektif dari positif dan negatifnya kehidupan yang dijalani. Seorang mahasiswa yang merantau akan mendapatkan pembelajaran yang tentunya akan berharga bagi dirinya dalam

⁷ Suci Marta. "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau". Jurnal Kajian Komunikasi, 2014.

⁸ H.D Bastaman. Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

membentuk kemandirian di diri seorang mahasiswa karena keberadaanya di dalam lingkungan yang baru bagi dirinya.

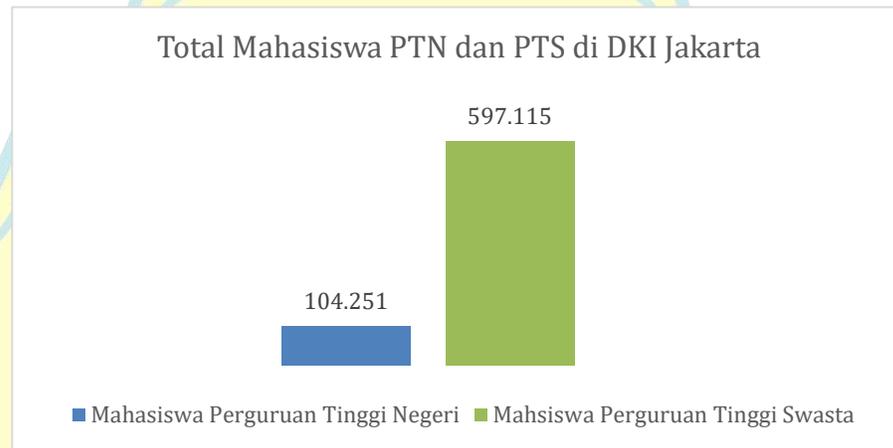
Dalam menetap di lingkungan baru, mahasiswa perantau akan menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Proses ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perantau karena harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru yang tentunya berbeda dengan daerah asalnya. Tantangan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan yang dimaksud dapat berupa cara berkomunikasi, kebiasaan, interaksi sosial, suasana, lingkungan, kebudayaan, bahasa, serta makanan, yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat lokal.⁹ Tingginya gerak sosial geografis setiap individu atau kelompok terhadap kemajemukan budaya, memungkinkan individu mengalami permasalahan secara fisik dan psikologis dalam merantau. Perbedaan latar belakang masyarakat lokal dengan para pendatang menjadikan kebingungan dan ketidaknyamanan bagi mahasiswa rantau pada lingkungan baru.

Salah satu kota yang menjadi pilihan bagi mahasiswa perantau untuk menuntut ilmu dalam perguruan tinggi yaitu di Jakarta. Jakarta menjadi kota penyedia lembaga pendidikan yang memadai di Indonesia dari pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Tak heran jika Jakarta memiliki jumlah penduduk yang padat. Pusat pendidikan yang ada di Jakarta memiliki fasilitas yang memadai khususnya pada perguruan tinggi. Hal ini juga ditunjukkan dengan data perguruan tinggi yang ada di Jakarta. Berdasarkan

⁹ Josephine E. A. S, dkk. "Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan": Jurnal Ilmu Komunikasi, 2022.Vol. 1 No. 2

data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tercatat sebanyak 101.058 mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan 597.210 mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Jakarta.¹⁰

Grafik 1. 1 Jumlah Mahasiswa PTN dan PTS di DKI Jakarta



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Jakarta menjadi salah satu pilihan menempuh pendidikan tinggi bagi mahasiswa karena sarana dan prasarana yang mumpuni. Banyak mahasiswa luar daerah yang menjadikan Jakarta sebagai kota tempat menempuh pendidikan tinggi untuk merasakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam pendidikan. Jakarta juga menjadi pusat segala kegiatan mulai dari bisnis, pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan. Keberlangsungan semua kegiatan termasuk pendidikan tinggi yang

¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/481/1/jumlah-perguruan-tinggi-1-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-2017-2018.html> pada 29 Februari 2024

tersedia di Jakarta inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk memperoleh pendidikan tinggi di Jakarta.

Perkembangan yang sangat pesat pada budaya dan nilai-nilai masyarakat di berbagai aspek kehidupan, didorong oleh pergerakan setiap individu terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam dirinya. Identitas dan nilai budaya asal akan menjadi peta pemaknaan utama dan pertama ketika mereka tiba pada lingkungan sosial budaya yang baru.¹¹ Budaya lokal yang menjadi budaya dominan dalam suatu lingkungan juga membuat perantau berusaha untuk memaknai budaya dengan sudut pandang dan cara yang berbeda. Artinya, proses mempertahankan identitas yang dimiliki individu bergantung dengan cara yang digunakan dalam mempertahankan identitas tersebut secara adaptif pada rangkaian budaya lokal yang ada.

Adanya interaksi yang dijalin dengan orang lain, individu tidak hanya memperlihatkan identitas yang dimiliki, melainkan dapat juga mengubah identitas yang dimiliki. Pada dasarnya, identitas seseorang bersifat tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan diubah, serta dapat tumbuh dan berkembang. Identitas itu selalu berproses dan mengalami pembentukan dalam diri manusia karena identitas tidak pernah sempurna dalam pembangunannya.¹² Konsep identitas sosial dijelaskan juga oleh H. Tajfel sebagai konsep atau citra diri tiap individu berdasarkan karakteristik

¹¹ Hendri Prasetya. "Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Perantau Pada Kebudayaan Baru." WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2017. Vol 16, No. 1

¹² Titik Endang Rahayu, Eko Hero. "Konstruksi Identitas Sosial "Muslimah Motivations Riau" Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram": Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2022. Vol. 9 No. 2

sebuah kelompok sosial yang tergabung didalamnya. Dengan artian bahwa identitas sosial merupakan konsep diri individu yang berasal dari keterlibatannya dalam kelompok tertentu yang dibentuk berdasarkan tujuan, emosi, nilai-nilai, dan rasa bangga terhadap kelompoknya.

Pembentukan identitas sosial erat kaitannya dengan kebudayaan di lingkungan sekitar dan masyarakat yang dalam suatu kelompok dominan. Kebudayaan akan menjadi pembeda individu dengan lainnya karena menjadi salah satu faktor terbentuknya identitas sosial. Mobilitas kebudayaan mendorong proses rekonstruksi identitas kelompok orang, hal ini berarti sebuah kebudayaan akan berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskannya melakukan penyesuaian diri.¹³ Perbedaan lingkungan dan tempat tinggal dengan asal daerahnya menjadikan sudut pandang makna atas realita dalam kebudayaan. Dalam lingkungan baru pembentukan identitas didasarkan pada adaptasi kebudayaan yang berlangsung pada kelompok di wilayah baru tersebut.

Mahasiswa rantau kemudian yang membentuk keanekaragaman budaya di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal sementara mereka. Percampuran mahasiswa di pendidikan tinggi berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda, serta Indonesia yang memiliki keanekaragaman adat, budaya, bahasa, dan kebiasaan menjadi faktor budaya multikultural di tingkat pendidikan tinggi. Identitas

¹³ Hendri Prasetya. "Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Perantau Pada Kebudayaan Baru." WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 2017. Vol 16, No. 1

asli perantau masih terus tersimpan sesuai dengan daerah asal mereka. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang memberi identitas sosial bagi kelompoknya. Individu dari kelompok tersebut tentu memiliki identitas sebagai masyarakat asli daerahnya yang kemudian identitas tersebut dibawa ke kota rantauan. Mahasiswa dengan identitas yang berbeda memasuki lingkungan baru tentu akan dihadapi oleh tantangan baru pula. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh sesama mahasiswa menjadikan suatu hal pembeda antara perantau dan mahasiswa lokal. Mahasiswa memerlukan penyesuaian terhadap hal-hal baru dalam membentuk identitasnya, dimana penyesuaian tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh orang lain atau kelompok lain seperti nilai-nilai yang dimiliki dalam sebuah kelompok.¹⁴

Mahasiswa luar daerah dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan kota rantauan, yaitu Jakarta. Melihat banyaknya jumlah penduduk di Jakarta membuat munculnya budaya-budaya yang dibawa oleh pendatang ketika menetap di Jakarta. Budaya multikultural yang terjadi tercipta di pendidikan tinggi menjadikan seorang mahasiswa perantau harus menerima dan terbuka dengan budaya yang ada di Jakarta. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru perlu dilakukan oleh setiap mahasiswa rantau karena identitas sosial terbentuk dari interaksi yang terjalin antara mahasiswa rantau dan lingkungannya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa dengan identitas sosial akan menempatkan mereka dari sebuah kelompok. Mahasiswa perantau yang

¹⁴ Mahesa Diaz Wibisono, Musdalifah Sasia. Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Konfirmatori: Jurnal Psikologi Proyeksi, 2020. Vol 15, No 1

tergabung dalam lingkungan yang sama dan berinteraksi bersama kelompok lainnya menunjukkan peran dan keterlibatan mahasiswa dalam sebuah kelompok tersebut.

Dilansir pada situs berita VIVA edisi Selasa 9 Agustus 2022, suku yang memiliki tradisi merantau sejak ratusan tahun lalu hingga saat ini yaitu Suku Minang, Suku Batak, Suku Banjar, Suku Bawean, dan Suku Bugis. Suku Sunda khususnya Kabupaten Kuningan tidak tercatat sebagai suku yang memiliki tradisi merantau.¹⁵ Kuningan merupakan kabupaten yang terletak di Jawa Barat yang berdarah Suku Sunda yang memiliki jumlah penduduk 1.213.927 jiwa.¹⁶ Mayoritas pekerjaan masyarakat Kuningan adalah sebagai petani dan seorang pedagang. Letak Kuningan sebagai bagian dari tanah Pasundan menjadikan kemampuan mengolah potensi alam yang ada dan menjadikan sebagai masyarakat agraris dengan jumlah penduduk yang tercatat sebagai petani sebesar 131.704.¹⁷

Dilansir dari data BPS tahun 2022, Kabupaten Kuningan menempati urutan 4 terakhir dalam data migrasi penduduk menunjukkan hanya sebesar 6.292 penduduk yang merantau ke luar kota asal.¹⁸ Dalam situs berita Detikcom edisi Senin 19

¹⁵ Viva.co.id. "Tapak Tilas 5 Suku Indonesia yang mempunyai Tradisi Merantau." Dari <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1507360-tapak-tilas-5-suku-indonesia-yang-mempunyai-tradisi-merantau> diakses pada 13 Maret 2024

¹⁶ Badan Pusat Statistik (BPS). "Kecamatan Kuningan Dalam Angka 2024" diakses dari <https://kuningankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/4ec3e6fc929c9b7aa9c42e86/kecamatan-kuningan-dalam-angka-2024.html> pada 5 Oktober 2024

¹⁷ Disdukcapil Kuningan. "Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Kuningan Tahun 2020". Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil: Kuningan, 2021.

¹⁸ Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah Penduduk Migrasi Keluar antar Kabupaten/Kota dalam Provinsi (Jawa), 2020-2022 diakses dari <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/902/1/jumlah-penduduk-migrasi-keluar-antar-kabupaten-kota-dalam-provinsi.html> pada 17 Maret 2024

September 2022, masyarakat Kuningan dikenal sebagai masyarakat yang tidak suka merantau dan lebih memilih dekat dengan rumah.¹⁹ Dalam urutan migrasi data penduduk, penduduk yang merantau tersebut bergerak di sektor informal dan merantau secara sirkuler. Penduduk yang memilih merantau adalah sebagai pedagang yang mendominasi pekerjaan utama masyarakat Kuningan yang terjadi karena telah terjadinya gagal panen di Desa.²⁰ Tujuan masyarakat Kuningan merantau pada umumnya untuk berdagang yang diakibatkan oleh desakan ekonomi guna dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Kuningan telah menjadi kebiasaan terlebih pada golongan usia kerja yang lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selepas lulus SMA. Mayoritas orang tua akan memberikan modal kepada anaknya untuk pergi berdagang daripada melanjutkan studi.²¹

Merantau sirkuler yang mayoritas dilakukan oleh orang Kuningan pada sektor informal yaitu berdagang dengan tujuan utama pada kepentingan ekonomi. Kepentingan pendidikan yang termasuk pada sektor formal masih memiliki kecenderungan yang rendah membuat Kota Jakarta menjadi pilihan masyarakat Kuningan merantau untuk mengenyam pendidikan di luar kota asalnya. Kebiasaan

¹⁹ Detikjabar. 2022. 12 Sifat dan Kebiasaan Orang Sunda, Bener Enggak Nih? Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6300115/12-sifat-dan-kebiasaan-orang-sunda-bener-enggak-nih> pada 10 April 2024

²⁰ Edi S Ekadjati. Sejarah Kuningan: Dari Masa Prasejarah hingga Terbentuknya Kabupaten. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2022.

²¹ Yusuf Ali, dkk. Perubahan Sosial Masyarakat Kuningan Melalui Budaya Merantau (Studi Urbanisasi Desa Wilanagara Kec. Luragung, Kab. Kuningan, Jawa Barat). 2020

yang dimiliki oleh orang Kuningan tersebut membuat adanya kecenderungan pendidikan yang rendah di Kuningan terlebih bagi penduduk yang memilih melanjutkan ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan dengan persentase terbesar ialah tamat SD/Sederajat sebesar 35,06% dan yang melanjutkan ke Perguruan tinggi sebesar 4,6%.²² Pendidikan yang rendah berdampak pula bagi keadaan ekonomi penduduk. Dengan kebiasaan masyarakat Kuningan merantau untuk berdagang dan mencari keuntungan ekonomi, di Kuningan juga masih minimnya fasilitas pendidikan yang ada untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pilihan mahasiswa rantau asal Kuningan dalam menempuh pendidikan tinggi di Jakarta yaitu memilih Universitas Negeri Jakarta sebagai tempat mengenyam pendidikan tinggi disebabkan karena minimnya universitas yang terakreditasi unggul di daerah Kuningan, Jawa Barat. Mahasiswa asal Kuningan memilih merantau ke Jakarta pun akibat kemajuan kota Jakarta yang memiliki banyak akses pendidikan yang unggul serta akses transportasi yang memadai sehingga memudahkan mahasiswa ketika merantau dan menjadikan Universitas Negeri Jakarta menjadi perguruan tinggi pilihan untuk menuntut ilmu. Universitas Negeri Jakarta yang terletak di tengah kota Jakarta tepatnya di Rawamangun, Jakarta Timur juga menawarkan banyak akses kemudahan dari segi transportasi, tempat tinggal sementara (kost), dan lingkungan kampus yang sehat. Dalam lingkungan kampus juga terdapat himpunan mahasiswa

²² Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Kuningan. "Profil Kependudukan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kabupaten Kuningan", 2022. P 54-56.

rantau dari berbagai daerah. Pada mahasiswa rantau Kuningan memiliki himpunan perantau yang bernama Himpunan Mahasiswa Kuningan atau yang kerap disapa HIMAKU yang menjadi himpunan perantau asal Kuningan sebagai wadah bagi mahasiswa asal Kuningan dapat bertemu dan berkumpul untuk membentuk identitasnya ketika di kota rantauan. Berbeda halnya dengan himpunan perantau lain sesama Jawa Barat yakni PAMUSI (Paguyuban Mahasiswa Sukabumi) UNJ, HIMAKU lebih berfokus pada keterlibatan masyarakat lokal untuk menggabungkan edukasi mengenai pendidikan, karakter, dan mental bagi masyarakat. Hal ini membantu mahasiswa perantau dalam membentuk identitas sosial karena terbentuk dari pengalamannya dalam sebuah kelompok sosial. Dengan kegiatan tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa rantau Kuningan UNJ dalam membangun identitas sosialnya ketika memiliki identitas sosial baru dengan menjadi perantau.

Dengan Kuningan yang tercatat urutan keempat terakhir data migrasi penduduk dan perantau sirkuler yang bergerak di sektor informal pada tujuan ekonomi membuat adanya kecenderungan pendidikan masyarakat yang cukup rendah di daerah Kuningan. Pendidikan menjadi salah satu bagian dalam sektor formal dan masih rendahnya kesadaran pendidikan formal bagi masyarakat menjadi alasan peneliti menjadikan mahasiswa perantau asli Kuningan sebagai subyek penelitian untuk mengetahui pembentukan identitas sosial yang dialami oleh mahasiswa rantau Kuningan di Universitas Negeri Jakarta ketika ketika harus pergi jauh dari kota asal dan beradaptasi di tempat baru untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dengan demikian, peneliti

mengangkat judul “**Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa Rantau (Studi: 6 Mahasiswa Kuningan Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Kuningan, Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana identitas sosial terbentuk pada mahasiswa rantau asal Kuningan, Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penyesuaian diri mahasiswa rantau asal Kuningan, Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta
2. Untuk mengetahui pembentukan identitas sosial pada mahasiswa rantau asal Kuningan, Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diangkat dengan judul Pembentukan Identitas Sosial Mahasiswa Rantau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam kajian ilmu sosiologi budaya yang membahas mengenai mahasiswa rantau Kuningan di Universitas Negeri Jakarta dalam pembentukan identitas sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembentukan identitas sosial yang dibawa perantau didasarkan pada perantau menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di Jakarta dan meningkatkan nilai toleransi sesama masyarakat.
- b. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan untuk meningkatkan identitas kebudayaan antar etnis dan tidak menghilangkan identitas asalnya.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa rantau dalam membentuk identitas sosial dan penyesuaian diri, serta berdampak positif pada mahasiswa tersebut.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada bagian ini akan dibahas terkait peninjauan penelitian-penelitian terdahulu dalam topik atau bidang yang serupa guna memberikan gambaran, pemahaman, dan pengetahuan yang bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dalam penelitian ini. Peninjauan penelitian sejenis juga menjadi sumber dan bahan pustaka peneliti untuk melakukan penelitian kedepannya. Peneliti membagi menjadi 10 penelitian sejenis dengan 7 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional. Berikut merupakan penelitian yang berkaitan dan serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ima Fitri Sholichah berjudul *Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura*.²³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Tujuan dalam penelitian ini ingin melihat identitas sosial yang terbangun dalam mahasiswa perantau etnis Madura yang hidup berdampingan dalam keragaman kelompok etnis di perantauan. Mahasiswa dari Etnis Madura yang merantau ke Yogyakarta menyesuaikan diri ketika berkumpul dengan etnis non Madura. Masyarakat non etnis Madura yang memiliki stigma dan stereotip negatif terhadap etnis Madura seperti kasar, kaku, dan pemarah menjadi bertolak belakang.

Pada temuan penelitian ini, stigma dan stereotip yang ada di masyarakat terhadap orang Madura tidak membuat mahasiswa perantau menghilangkan budaya

²³ Ima Fitri Sholichah. "Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura": Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi Vol. 11 No. 1, 2016.

asal yang melekat sebab budaya Madura juga memiliki sesuatu yang positif seperti membuka diri pada semua etnis yang ada di perantauan dan berkarakteristik lemah lembut seperti orang keraton. Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori identitas sosial Tajfel dan Turner bahwa identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada ingroup dan outgroup.²⁴ Sifat dan rasa saling memiliki dalam kelompok, emosional, dan nilai-nilai dalam kelompok yang ada dapat meningkatkan kepemilikan individu terhadap kelompok.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dendi Sutarto dengan judul *Sistem Religi Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan Dalam Perspektif Sosiologi*.²⁵ Bertujuan untuk mengetahui peran sistem religi dalam terbentuknya identitas sosial budaya yang telah melekat pada masyarakat Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menggunakan perspektif sosiologi. Ibukota Palembang menjadi alasan penelitian ini dilakukan sebab memiliki beragam kearifan lokal seperti situs arkeologi, akulturasi budaya, keberagaman bahasa dan pertemuan berbagai ras seperti Cina, Arab, Eropa, dan Jepang.

Hasil dalam penelitian ini adalah religi masa lalu yang ada dan tersebar di Sumatera Selatan memiliki keberagaman karakteristik seperti sosial, geografis, dan budaya kearifan lokal dengan menggunakan data arkeologi yang ada. Dalam temuan

²⁴ *Ibid.*, 23.

²⁵ Dendi Sutarto. "Sistem Religi Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan Dalam Perspektif Sosiologi", *Jurnal Trias Politika*, 4.1, 2020. 75–89

penelitian ini, hubungan antara religi masa lalu dapat menjadi bagian dari sistem kehidupan sosial budaya di masyarakat Sumatera Selatan karena religi masa lalu menjadi bagian kehidupan sosial budaya dan menjadi sebuah corak dalam konstruksi budaya lokal. Corak budaya yang pada akhirnya menjadi pembentuk identitas sosial budaya dari masyarakat Sumatera Selatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febi Dwi Anggraeni dan Rakhmat Hidayat berjudul *Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan*.²⁶ Terlihat fakta bahwa masyarakat Sunda di salah satu kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat mengidentifikasi kelompoknya sebagai kelompok yang majemuk serta memiliki sistem kepercayaan tradisional yang disebut sebagai masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan. Aliran kepercayaan dan komunitas AKUR sudah berkembang sejak tahun 1925 dan terus bertahan hingga saat ini. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil penelitian strategi bertahan yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur untuk mempertahankan identitasnya dengan mengambil peran agen sosialisasi. Peran keluarga, pendidikan, dan komunitas memiliki peranan penting untuk meneruskan nilai budaya lokal ke generasi selanjutnya.

Dengan peran keluarga, orang tua mendidik anak dengan mengimplementasikan perilaku yang baik seperti tata cara berkomunikasi dengan

²⁶ Febi Dwi Anggraeni, Rakhmat Hidayat, "Penguatan Identitas Sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2.2, 2020.

orang tua, sesama, dan di bawah umur. Pada peran komunitas masyarakat menggunakan strategi tidak langsung dengan mengajarkan cara menghayati kenikmatan dan keagungan Tuhan. Pada masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur mengikuti kegiatan kegiatan budaya olah rasa atau samadi. Olah rasa merupakan kegiatan membersihkan diri dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini yang berguna sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai leluhur.²⁷ Penguatan identitas dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pendidikan formal. Sosialisasi melalui pendidikan formal di tingkat SMP pada warga adat Sunda Wiwitan menerapkan penanaman budaya luhur seperti kesenian adat Sunda, penggunaan bahasa, dan penerapan hasil karya budaya.

Keempat, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yahya Afif, Hartati Sulisyo Rini dan Kuncoro Bayu Prasetyo berjudul *Konstruksi Identitas Mahasiswa melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang)*.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan fungsionaris HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang tahun sebanyak 6 orang untuk informan kunci. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi kegiatan. Temuan dalam penelitian ini konstruksi identitas mahasiswa

²⁷ *Ibid.*, 26.

²⁸ Yahya Afif, Hartati Sulisyo Rini, dkk. "Konstruksi Identitas Mahasiswa Melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang)", *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11.2, 2020.

dibagi menjadi 3 tahap yaitu awal, sentral, dan akhir. Proses konstruksi identitas dilalui oleh mahasiswa dengan orientasi lingkungan dan kondisi dalam jurusan Sosiologi dan Antropologi. Tahap selanjutnya yaitu sentral menjadi tahap yang melibatkan mahasiswa secara langsung pada beberapa kegiatan di HIMA Sosant. Setelah mahasiswa mulai beradaptasi maka tahap akhir mulai terbentuknya sebuah identitas yang terbangun dari kebiasaan dan aktivitas yang diikuti dalam lingkungan kampus.

Kelima, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Sukran Iksan dengan judul *Reproduksi Identitas Mahasiswa Ternate Di Yogyakarta*. Sukran Iksan, "Reproduksi Identitas Mahasiswa Ternate Di Yogyakarta", **Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)**, 1.1, 2019. Sebagai mahasiswa pendatang dari Provinsi Maluku Utara yang beribukota Ternate yang ingin menempuh pendidikan di kota pelajar akan membutuhkan proses penyesuaian diri hingga bisa membentuk sebuah identitas mahasiswa. Etnis Ternate di Yogyakarta hidup berdampingan dengan budaya dominan mencoba mengekspresikan eksistensi etnis Ternate dengan cara berpakaian, bahasa, dan kuliner. Hasil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ternate di Yogyakarta bersosialisasi dengan kelompok yang ada di Yogyakarta dan berusaha memproduksi kebudayaan Ternate di tengah dominasi budaya Jawa untuk menepisakan stereotipe orang timur Indonesia. Kemampuan mahasiswa Ternate bersosialisasi dan solidaritas antar-kelompok menjadikan aspek utama dalam reproduksi identitas mahasiswa khususnya Ternate di Yogyakarta.

Keenam, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nashry Annasifah dengan judul yang diangkat yaitu *Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan yang Hidup di Kota Surakarta*.²⁹ Penelitian ini membahas perilaku mahasiswa rantau ketika hidup di kota rantauan untuk menempuh pendidikan tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara. Temuan dan hasil penelitian ini adalah mahasiswa perantau merasakan perbedaan antara budaya di Kota Surakarta dengan budaya asal yang mereka bawa. Pada proses adaptasi di lingkungan baru, mahasiswa perantau tetap berusaha melebur tanpa menghilangkan budaya bawaannya dan berinteraksi dengan budaya yang ada di Surakarta, seperti cara berbicara ketika berhadapan dengan lawan bicara yang berasal dari Surakarta.

Ketujuh, jurnal nasional yang ditulis oleh Nanda Riska, Martina, dan Farah Dineva R dengan judul *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*. Nanda Riska, Martina, dan Farah R Dineva. "Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Self-Adjustment of Regional Student in Nursing Faculty Universitas Syiah Kuala", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11.2, 2023. 1–7. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pada penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pendorong mahasiswa rantau dalam menjalani proses penyesuaian diri di Universitas Syiah Kuala ketika memasuki tahun pertama perkuliahan. Mahasiswa perantau mengalami kesulitan

²⁹ Nashry Annasifah. "Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan Yang Hidup Di Kota Surakarta", INA-RXIV Papers, 2019.

penyesuaian diri khususnya pada semester pertama dengan menyesuaikan bahasa, budaya, makanan, dan tempat tinggal yang berbeda jauh dari kampung halaman.

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa rantau di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala pada tingkat penyesuaian diri tinggi sebesar 67,8%. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi sebesar 68,8%. Faktor pendukung mahasiswa perantau memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi juga dipengaruhi oleh fasilitas penunjang selama perkuliahan seperti laptop dan kendaraan pribadi sebesar 67,7%.

Kedelapan, penelitian jurnal berskala internasional yang ditulis oleh Abdullah Ahmed Alasmari berjudul *Challenges and Social Adaptation of International Students in Saudi Arabia*.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara terstruktur sebanyak 20 mahasiswa internasional yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa laki-laki berusia 18 tahun atau lebih di IMSIU, mahasiswa tahun pertama program sarjana dan pascasarjana, serta hadir di kampus saat wawancara. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional di Arab Saudi, mahasiswa mengalami hambatan dalam lingkungan sosial. Perbedaan bahasa, agama, budaya, dan keamanan menjadi tantangan dan hambatan utama bagi mahasiswa tahun pertama di IMSIU Arab Saudi. Perbedaan

³⁰ Abdullah Ahmed Alasmari. "Challenges and Social Adaptation of International Students in Saudi Arabia". *Heliyon*, 9.5, 2023.

yang dirasakan membuat mahasiswa sebagai responden mengalami gegar budaya yang mengakibatkan mahasiswa menjadi stress, depresi, kesepian, dan perasaan nostalgia saat menjalani tahun pertama perkuliahan. Dalam hal fasilitas atau layanan kampus mahasiswa internasional di IMSIU, fasilitas yang disediakan telah membantu mahasiswa dalam proses adaptasi dengan lingkungan kampus karena tersedianya sajian makanan yang berkualitas, pusat kebugaran, dan organisasi mahasiswa.

Kesembilan, penelitian jurnal berskala internasional yang dilakukan oleh Albi Mahennaro dan Angga Intueri Mahendra P. dengan judul *Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta*.³¹ Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya menjadi faktor utama mahasiswa perantau karena kesulitan dalam berinteraksi dan menjalin keeratan dengan budaya baru. Temuan dari penelitian ini dibagi menjadi 4 fase sesuai teori Kurva U yaitu fase perencanaan menjadi fase dimana mahasiswa masih menyiapkan segala sesuatu seperti mental dalam berinteraksi dengan budaya baru. Kedua, fase honeymoon, mahasiswa telah tergabung di lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Ketiga, fase frustration, fase dimana rasa penasaran yang ada dalam mempelajari budaya baru menjadi pudar, frustasi, dan jengkel karena realita budaya yang ada di tempat baru berbeda dengan budaya asal. Terakhir, fase readjustment yaitu individu mulai menerima dan mencoba untuk berinteraksi dengan kehidupan dan budaya baru.

³¹ Albi Mahennaro dan Angga Intueri Mahendra P. "Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta", *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3.1, 2022.

Kesepuluh, penelitian jurnal internasional yang dilakukan oleh Christina Dahee Jung dengan judul *The Cross-Cultural Adaptation of Tertiary International Students in South Korea*. Christina Dahee Jung. "The Cross-Cultural Adaptation of Tertiary International Students in South Korea", *Journal of Educational and Social Research*, 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik survey dan wawancara. Keberadaan lintas budaya dirasakan oleh mahasiswa internasional ketika menempuh pendidikan di Korea Selatan. Temuan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di program internasional pada awalnya memiliki kesulitan komunikasi dengan orang Korea karena keterbatasan bahasa yang digunakan. Minimnya penggunaan bahasa Inggris dalam operasional di Korea Selatan menjadi hambatan tersendiri mahasiswa internasional. Penerimaan dan adaptasi lintas budaya pada masyarakat Korea berasal dari kelompok dominan. Artinya, proses penyesuaian diri mahasiswa internasional menjadi mudah ketika mendapat dukungan dari individu yang sudah tergabung dalam kelompok sejak lama.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul Referensi	Metodologi	Konsep / Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Judul: Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura</p> <p>Penulis: Ima Fitri Sholichah</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi. Vol. 11 No. 1 (2016)</p>	Kualitatif	Konsep identitas (citra diri) Henri Tajfel dan John Turner.	Membahas pembentukan identitas seorang mahasiswa perantau yang berada diluar kota asal ketika menghadapi perbedaan di lingkungan baru dan menggunakan konsep Henri Tajfel dan John Turner.	Lokasi penelitian dan subjek penelitian
2.	<p>Judul: Sistem Religi Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Sumatera Selatan Dalam Perspektif Sosiologi</p> <p>Penulis: Dendi Sutarto</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Trias Politika. Vol. 4 No. 1 (2020)</p>	Kualitatif	Konsep Agama dalam Perspektif Emile Durkheim	Memberikan gambaran terkait pembentukan identitas sosial masyarakat.	Berkokus pada pembentukan identitas sosial dengan menggunakan sistem religi, budaya masa lalu, dan benda arkeologi sebagai data utama. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pembentukan identitas mahasiswa yang dalam menjalani budaya baru.
3.	<p>Judul: Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan</p> <p>Penulis: Febi Dwi Anggraeni & Rakhmat Hidayat</p>	Kualitatif	Konsep Identitas Budaya dari Stuart Hall.	Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dan cara mempertahankan identitas tersebut dengan penanaman nilai budaya masyarakat yang	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori identitas budaya dari Stuart Hall sedangkan peneliti menggunakan teori identitas

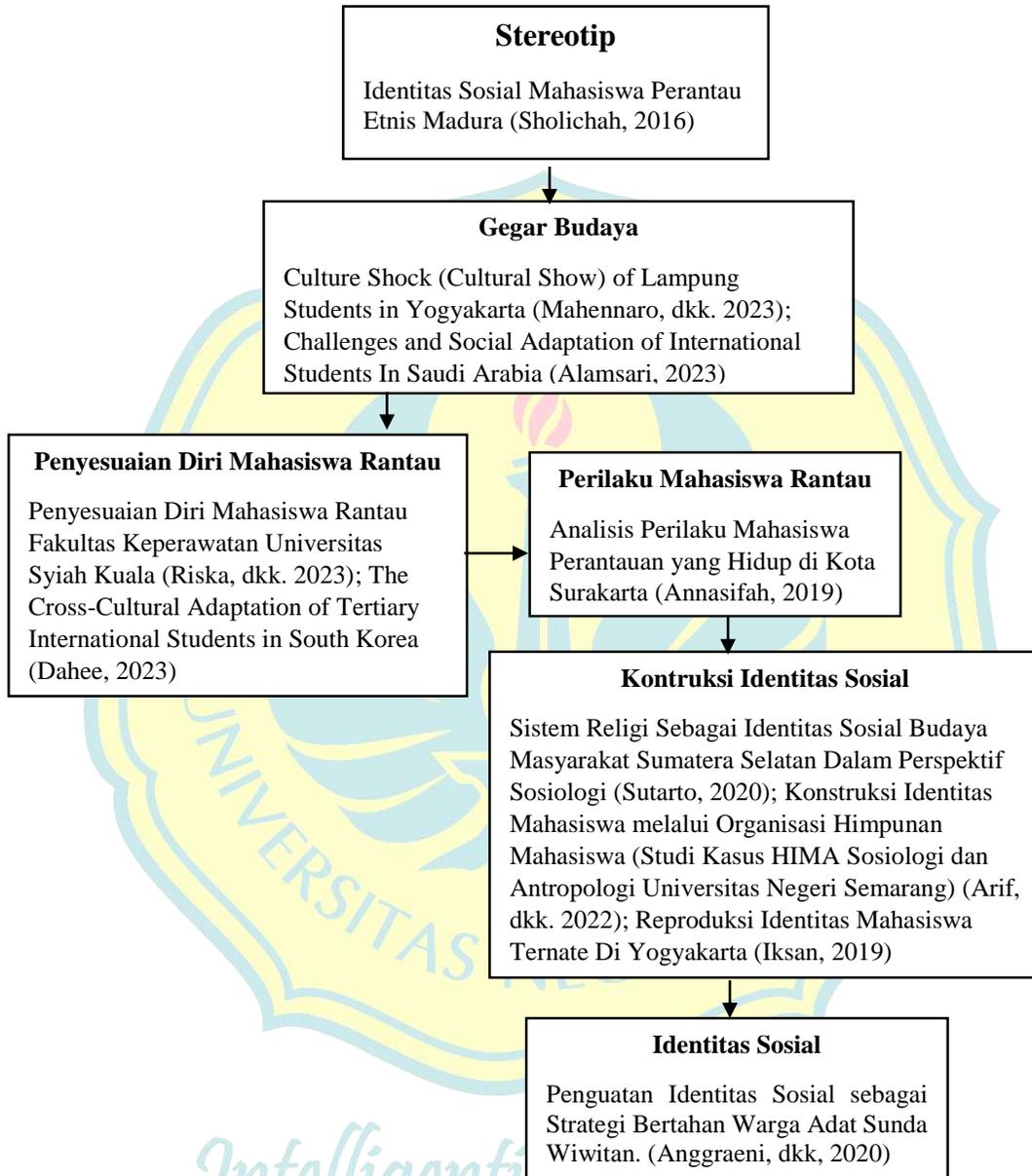
	<p>Jenis Literatur: Indonesian Journal of Sociologi, Education, and Development Vol. 2 Issue 2 (2020)</p>			<p>sudah ada melalui sosialisasi budaya dari generasi ke generasi.</p>	<p>dari Henri Tajfel dan John Turner.</p>
4.	<p>Judul: Konstruksi Identitas Mahasiswa melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang)</p> <p>Penulis: Yahya Afif, Hartati Sulisyo Rini & Kuncoro Bayu Prasetyo</p> <p>Jenis Literatur: Solidarity: Journal of Education, Society and Culture UNNES Vol 11 No 2 (2022)</p>	Kualitatif	Konstruksi Identitas	<p>Persamaan terletak pada pembentukan identitas mahasiswa yang dibangun melalui sebuah kelompok dalam kampus berdasarkan aktivitas dan peran mahasiswa tersebut.</p>	<p>Memiliki perbedaan pada teori yang digunakan yaitu teori konstruksi identitas oleh Berger dan Luckman. Sedangkan peneliti menggunakan teori identitas Henri Tajfel dan John Turner.</p>
5.	<p>Judul: Reproduksi Identitas Mahasiswa Ternate Di Yogyakarta</p> <p>Penulis: Sukran Iksan</p> <p>Jenis Literatur: IJSSE: Indonesian</p>	Kualitatif	Konsep Komunikasi Etnis, Konsep adaptasi dan akulturasi	<p>Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai identitas etnis yang dibawa oleh mahasiswa harus mengalami adaptasi dan pembentukan identitas baru untuk daerah yang berbeda.</p>	<p>Perbedaan terletak pada subjek penelitian dan hanya menekankan pada salah satu Etnis.</p>

	Journal of Social Science Education. Vol 1, No 1 (2019)				
6.	<p>Judul: Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan yang Hidup di Kota Surakarta.</p> <p>Penulis: Nashry Annasifah</p> <p>Jenis Literatur: Journal of Physics: Conference Series (2019)</p>	Kualitatif	Konsep gegar budaya dan perilaku	Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pembentukan identitas dan perilaku mahasiswa yang menjalani kehidupan di kota rantau dengan culture yang berbeda dengan kota asalnya.	Menggunakan subjek penelitian yang berbeda
7.	<p>Judul: Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala</p> <p>Penulis: Nanda Riska, Martina, dan Farah Dineva R</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 11 No 2 (2023)</p>	Kuantitatif	Konsep penyesuaian diri	Persamaan terletak pada proses penyesuaian diri mahasiswa ketika merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Penyesuaian diri mahasiswa rantau dilakukan dengan cara mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi yang ada di kampus agar memudahkan untuk berbau dengan budaya yang ada.	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa rantau di Universitas Syiah Kuala. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
8.	<p>Judul: Challenges And Social Adaptation Of International Students In Saudi Arabia.</p> <p>Penulis: Abdullah</p>	Kualitatif	Konsep Adaptasi dan Gegar Budaya	Memiliki persamaan dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Penelitian ini memiliki fokus utama yang sama dengan membahas mengenai proses	Memiliki subjek penelitian yang berbeda yaitu penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa internasional sedangkan peneliti

	Ahmed Alasmari Jenis Literatur: Jurnal Internasional. Heliyon Vol. 9 Issue 5 (2023)			adaptasi dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau internasional ketika menempuh pendidikan.	mahasiswa berskala nasional.
9.	Judul: Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta. Penulis: Albi Mahennaro & Angga Intueri Mahendra P Jenis Literatur: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation Vol.3 No.1 (2023)	Kualitatif	Teori Samovar Kurva U	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif.	Menggunakan teori Kurva U dan fokus utama dari penelitian ini hanya melihat hubungan antara culture shock dengan fase mahasiswa rantau dalam menghadapi gegar budaya tersebut.
10.	Judul: The Cross-Cultural Adaptation of Tertiary International Students in South Korea. Penulis: Christina Dahee Jung Jenis Literatur: Jurnal Internasional. Journal of Educational and Social Research Vol 13, No.6 (2023)	Kualitatif	Konsep Adaptasi Lintas Budaya	Temuan dalam penelitian ini mahasiswa internasional di Korea Selatan mengalami hambatan komunikasi ketika melakukan kegiatan sehari-hari karena minimnya penggunaan bahasa internasional yang diterapkan di Korea Selatan.	Perbedaan terletak pada penggunaan subjek penelitian mahasiswa perantau dari berbagai negara.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Skema 1. 1 Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Konsep Merantau

Merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pergi ke negeri lain atau berlayar atau mencari penghidupan, ilmu di tanah rantau. Merantau merupakan orang yang meninggalkan kampung halaman atau teritorial asal untuk meraih penghidupan yang lebih baik di teritorial baru dengan waktu yang cukup lama. Merantau terjadi bukan dalam perpindahan permanen dan juga bukan meninggalkan tatanan sosial tertentu melainkan migrasi penduduk yang terjadi karena adanya tujuan tersendiri. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari keberagaman etnis juga seringkali adanya perpindahan atau merantau untuk meningkatkan kehidupan di bidang akademis. Dari keberagaman suku di Indonesia, tidak semua suku memiliki tradisi merantau seperti suku Sunda. Adanya faktor geografis, nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan di Sunda yang menjadi faktor etnis Sunda lebih memilih menetap di kampung halaman.³²

Nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat Sunda masih melekat, seperti ketika seorang anak lahir harus mengubur ari-arinya di halaman rumah agar sang anak tidak pergi jauh dari rumah dan membuat anak selalu rindu pada kampung halamannya.

³² Nurjaman, Enang Y. "Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan". Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. 2021.

Tradisi ini terjadi karena adanya rasa tidak rela dalam melepas anak pergi jauh dari kampung halaman dan meninggalkan keluarga serta budaya yang ada di Sunda. Budaya “*bengkung ngariung, bongkok ngaronyok*”, “*dahar teu dahar nu penting ruing mungpulung*” pada masyarakat Sunda pun juga melekat yang artinya makan tidak makan yang penting berkumpul bersama keluarga yang membuat ingin selalu merasakan kebersamaan dengan keluarga sehingga faktor inilah yang menjadi alasan etnis Sunda cenderung tidak merantau.³³ Keputusan yang diambil oleh masyarakat suku Sunda dalam merantau dipengaruhi dengan motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’. Motif untuk didasarkan dari motivasi yang ada di tiap individu seperti keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dengan peluang ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan motif karena didasarkan pada faktor diluar dirinya, seperti dorongan pemindahan tugas pekerjaan atau mengikuti suami atau istri.³⁴

Dalam merantau pada Suku Sunda, proses adaptasi yang dilakukan melewati berbagai tahapan dengan adanya kendala dalam komunikasi akibat perbedaan bahasa, perbedaan kebiasaan, dan perbedaan karakteristik dari Suku Sunda. Keterlibatan dalam lingkungan baru di kota rantauan inilah yang menjadikan perantau Sunda mengalami kesulitan. Dari kesulitan tersebut, menjadi seorang perantau telah menciptakan eksistensi diri, perkembangan kepribadian, dan kepuasan dalam diri.³⁵ Perubahan

³³ *Ibid*, 32.

³⁴ *Ibid*, 32.

³⁵ Livita, dkk. “Pengalaman Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Etnis Sunda Yang Merantau Di Surabaya”. *Afeksi: Jurnal Psikologi*. 2024.

perilaku pada tiap individu menjadikan dirinya lebih percaya diri dalam berada di kota rantauan.

1.6.1.2 Mahasiswa Rantau

Merantau di kalangan mahasiswa memiliki tujuan utama adalah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik terutama di usia muda. Usia produktif yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dapat melatih dirinya bertanggungjawab terhadap kehidupan kelak. Mahasiswa umumnya berada pada rentang umur 18-25 tahun yang merupakan fase peralihan dari remaja menuju dewasa.³⁶ Pilihan bagi seorang mahasiswa untuk merantau pada umumnya untuk meraih kesuksesan di bidang yang diinginkan melalui sarana pendidikan. Dengan memilih untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, mahasiswa rantau juga dapat merasakan lingkungan yang baru, nilai, budaya serta kebiasaan yang baru pula di lingkungan baru. Proses yang dilakukan ini memberikan tanggung jawab pada diri seorang mahasiswa rantau serta melatih kemandirian pada diri seorang perantau. Selain itu merantau juga menjadi salah bentuk peningkatan kualitas diri sebagai seorang dewasa yang berstatus mahasiswa untuk bertanggung jawab atas kehidupannya.

Ketika berada di lingkungan baru, mahasiswa rantau akan menghadapi berbagai situasi yang baru di beberapa aspek kehidupan. Tantangan-tantangan yang ada tentunya akan muncul dalam proses adaptasi seorang perantau ketika di kota rantauan. Dalam

³⁶ Wenny Hulukati, dkk. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo". *Jurnal Bikotetik*. 1, 2018.

menghadapi tantangan, perlu adanya kemampuan yang dimiliki oleh seorang perantau untuk menghadapi segala bentuk tantangan diperantauan yang menunjukkan bahwa seorang perantau tersebut memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik³⁷ Proses penyesuaian diri tidaklah menjadi suatu hal yang mudah melainkan bertahap dan membutuhkan waktu. Seorang perantau yang baru di kota rantauan mengalami penyesuaian diri antara lain akibat cara berkomunikasi yang berbeda, adaptasi, serta penyesuaian pada nilai dan norma setempat yang berlaku.³⁸ Dengan adanya penyesuaian-penyeseuaian tersebut membuat seorang perantau dituntut untuk lebih mandiri dalam berbagai aspek dan cepat beradaptasi atas lingkungan yang baru.

1.6.1.3 Identitas Sosial

Teori identitas sosial dikembangkan pertama kali oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an. Identitas sosial merupakan individu-individu yang berkumpul dalam suatu kelompok yang mengkategorisasikan dalam kategori yang sama dengan dirinya. Terdapat definisi identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel adalah identitas sebagai pengetahuan dari individu yang menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu serta terdapat emosional dan nilai-nilai yang terkandung di dalam keanggotaan kelompok tersebut. Identitas sosial bagi Tajfel didefinisikan sebagai pengetahuan seorang individu yang menjadi bagian dari kelompok tertentu serta adanya arti penting

³⁷ Hilya Diniyya Hediati, Nur Ainy Fandhana Nawangsari. "Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga", *Doctoral Dissertation*, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020, 2-3

keterlibatan dirinya dalam kelompok tersebut.³⁹ Identitas sosial memiliki arti lainnya yakni konsepsi diri pada anggota kelompok.

Tajfel mengemukakan bahwa konsep diri menjadi salah satu aspek penting dalam identitas sosial. Teori identitas sosial Henri Tajfel erat kaitannya dengan konsep diri sebagai kumpulan citra diri yang didalamnya terdapat berbagai perubahan, pembentukan, dan kompleksitas dari kelompok terlibat. Konsep diri sebagai kontinum antara identitas pribadi dan identitas sosial yang terjadi secara situasional sebagai anggota kelompok. Hal ini terjadi ketika individu dihadapkan dengan orang lain, individu dapat memfokuskan pada karakteristik individu atau identitas pribadinya yang berbeda dengan orang lain maupun identitas sosial yakni individu mengidentifikasi keterlibatannya dalam kelompok sehingga bertindak sesuai dengan nilai dan norma dalam kelompok tersebut.

Aspek lainnya yang menjadi landasan penting dalam identitas sosial adalah kelompok sosial. Identitas sosial Henri Tajfel menggagaskan kelompok sosial menjadi suatu bagian dimana kelompok sosial didefinisikan sebagai dua atau lebih individu yang memiliki identifikasi yang sama dengan anggota lainnya dan menganggap diri mereka sama sebagai anggota dari kategori yang sama.⁴⁰ Dalam aspek ini, kelompok sosial timbul akibat adanya timbal balik antar individu karena para individu saling terkoneksi dan berinteraksi satu sama lain dalam pencapaian tujuan dan nilai yang

³⁹ D. Abrams dan M.A. Hogg. *An Introduction to the Social Identity Approach*. New York: Harvester Wheatsheaf, 1990.

⁴⁰ *Ibid*, 39.

sama. Individu-individu yang terlibat dapat saling dipengaruhi dan mempengaruhi dalam bentuk timbal balik yang membuat adanya sebuah kelompok sosial. Dalam sebuah identitas sosial, kelompok sebagai landasan utama terbentuknya identitas sosial. Di dalam kelompok itulah orang-orang menginternalisasi keyakinan mereka, menetapkan harapan akan efisiensi diri, mempunyai kemungkinan untuk meningkatkan atau meringankan kehidupan mereka, yang dapat bergantung pada posisi mereka dalam masyarakat dan pada jaringan perlindungan tempat mereka berada.⁴¹ Dalam artian, identitas sosial merupakan proses bagaimana seorang individu merasakan keterlibatan dan menjadi bagian dari suatu kelompok serta dari kelompok inipun memiliki grup identitas dimana kelompok yang terlibat itu sendiri yang membentuk perasaan.

Dalam teorinya, Tajfel menjelaskan bahwa terdapat tiga proses utama pembentukan identitas sosial, diantaranya kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

a. Kategorisasi Sosial

Kategorisasi sosial merupakan seseorang yang secara sistematis mengelompokkan diri ke dalam beberapa kategori yang dapat bersifat sementara atau bertahan lama sebagai anggota kelompok tertentu. Proses pengelompokkan berdasarkan kategori sosial tertentu dapat memunculkan persamaan antar individu dalam sebuah kelompok. Kategori sosial tertentu

⁴¹ João Henrique de Moraes Ribeiro, dkk. "Work Capacity of the Elderly: Assuming An-Other Social Identity in the Contemporary World" *Journal of Social Sciences*, Vol. 3 No.10, 2015. 24–32

dapat dipahami seperti kategori suku, agama, budaya, nilai, usia, dan norma. Orang-orang yang berinteraksi secara sosial, memiliki pengalaman yang berbeda di setiap individu sehingga berpengaruh ke perilaku mereka sesuai dengan kelompok tersebut.

b. Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial berfokus pada identitas pribadi individu yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan mereka dengan orang lain yang akan berdampak pada cara pandang setiap individu dan kelompok di sekitar. Artinya, dalam proses identifikasi sosial mengacu pada individu yang memandang diri mereka dan dilihat oleh orang lain menjadi bagian dari anggota kelompok sosial tertentu. Identifikasi berkaitan erat pada rasa memiliki individu dalam suatu kelompok yang melibatkan perasaan emosional serta nilai-nilai terhadap kelompok tersebut. Individu akan berusaha meningkatkan harga diri (*self esteem*) sebagai bagian dari kelompok. Sedangkan untuk meningkatkan identitas sosial kelompok, individu berusaha melakukan apapun yang dapat meningkatkan gengsi kelompok (*in-group favoritism effect*).

c. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial menjadi proses pembentukan identitas sosial dengan menjadikan orang lain sebagai bahan perbandingan dengan kemampuan diri. Proses ini menentukan diri seseorang menjadi bagian dari

kriteria atau kedudukan sosial tertentu di suatu kelompok sosial dan merasakan perbedaan pada *ingroup* dan *outgroup*.

Identitas sosial pada dasarnya juga terbentuk berdasarkan tiga komponen yang terkait, sebagai berikut.

a. Komponen Kognitif

Identitas sosial memperlihatkan bukti bahwa proses pengelompokan individu berdasarkan kategori dirinya dengan kelompok yang akan menjadi penentu individu berperilaku sesuai dengan kelompok.

b. Komponen Evaluatif

Identitas sosial diukur dengan nilai positif atau negatif individu terhadap keanggotaan dalam sebuah kelompok. Komponen evaluatif menekankan pada akumulasi nilai individu atas harga diri dalam sebuah kelompok (*group self esteem*).

c. Komponen Emosional

Identitas sosial dapat terbentuk dengan perasaan emosional individu terhadap kelompok yang menekankan pada perasaan terlibat dalam keanggotaannya di kelompok.

Pada inti dari teori identitas sosial, Tajfel mengembangkan teori ini untuk mendefinisikan bahwa konsep atau citra diri seorang individu berdasarkan keterlibatan dan keanggotaannya dalam kelompok sosial yang dapat meliputi etnis, agama, ras, budaya, bahasa, dan lainnya. Henri Tajfel mengungkapkan bahwa antarkelompok yang

ada dapat memicu menimbulkan konflik dengan kelompok lain karena individu yang sudah terlibat dalam kelompok tertentu akan menonjolkan keunggulan dari kelompoknya dan memungkinkan untuk merendahkan kelompok lain akibat adanya identitas sosial yang positif pada diri individu terhadap kelompoknya, sehingga individu memiliki rasa bangga dan harga diri yang meningkat atas tergabungnya dalam sebuah kelompok sosial tersebut.

1.6.2 Hubungan Antar Konsep



1.7 Metodologi Penelitian

Intelligentia - Dignitas

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Creswell berusaha untuk

menjadikan peneliti membangun, mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami makna atas fenomena yang dianggap oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sebagai masalah sosial. Penelitian kualitatif menurut LeCompte & Schensul bahwa pendekatan penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan pada umumnya akan berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.⁴²

Metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus didefinisikan dengan penelitian yang memiliki intensitas fokus pada fenomena secara spesifik dari kasus tertentu. Menurut Stake mendefinisikan bahwa studi kasus menekankan pada analisis dan observasi yang kuat untuk memahami kasus yang diteliti.⁴³ Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena terhadap objek yang dipilih diantara objek lain. Studi kasus dalam penelitian ini adalah 6 Mahasiswa Kuningan Jawa Barat Universitas Negeri Jakarta terkait dengan pembentukan identitas sosial mahasiswa rantau.

1.7.2 Subjek Penelitian

Intelligentia - Dignitas

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta yang tergabung dalam organisasi mahasiswa yaitu

⁴² John W Creswell, “*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

⁴³ Rick, A Houser, “*Counseling and Educational Research Fourth Edition*”. 2020.

Himpunan Mahasiswa Kuningan Universitas Negeri Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 informan kunci. Subjek yang dipilih merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta yang berasal dari Kuningan, Jawa Barat. Adapun karakteristik yang peneliti pilih secara khusus yaitu mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2020-2022 yang telah memiliki pengalaman merantau lebih dari 1 tahun merantau, tergabung dalam himpunan mahasiswa asli Kuningan yaitu Himpunan Mahasiswa Kuningan (HIMAKU) Universitas Negeri Jakarta, dan bertempat tinggal sementara pada kost, kontrakan, dan tinggal bersama saudara selama berkuliah di Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa rantau Kuningan membawa ciri masyarakat lokal Kuningan yang khas dengan keunikan bermata pencaharian di sektor informal seperti pedagang dan bertani, budaya yang kental akan religius dan norma kesopanan, serta perantau Kuningan yang lebih didominasi oleh merantau di sektor informal dalam peruntungan ekonomi. Pada kota Jakarta yang menjadi kota metropolitan dan terbuka dapat memunculkan proses adaptasi sosial-budaya yang signifikan, seperti bahasa, makanan, gaya hidup, dan kebiasaan yang inilah dapat memperkaya dimensi pembentukan identitas sosial mereka.

Dalam memudahkan membaca informasi terkait informan, peneliti membuat tabel agar lebih mudah untuk membaca siapa saja subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. 2 Subjek Penelitian

No	Nama	Angkatan	Fakultas - Prodi
1.	Dinda Aerepa	2020	FE - Manajemen
2.	Ridwan Efendy	2020	FMIPA - Ilmu Komputer
3.	Yuda Anggara	2022	FIP – Bimbingan & Konseling
4.	Lia Marsya Fazliana	2022	FMIPA – Pendidikan Kimia
5.	Muhamad Ariz Hibrizi	2022	FIS – Pendidikan Agama Islam
6.	Rangga Aditya	2021	FMIPA – Fisika

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024.

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan mutlak dan menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Peneliti sebagai alat, perencana, pengamat, pencetus, penggerak dan menganalisis hasil penelitian untuk disajikan dalam proposal penelitian. Peneliti juga berperan untuk berkomunikasi dengan narasumber penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan atas masalah-masalah penelitian yang terjadi. Oleh karena itu, kehadiran dan peran peneliti berguna untuk mengamati dan menganalisis fenomena terkait pembentukan identitas sosial mahasiswa rantau pada mahasiswa Kuningan di Universitas Negeri Jakarta.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti terletak di salah satu universitas negeri yang terletak di Rawamangun, Jakarta Timur yaitu Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada objek penelitian dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau asal Kuningan Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan titik kumpul mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kuningan UNJ. Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan perjanjian dan kesepakatan antara peneliti dengan narasumber yang dimulai pada Februari 2024 hingga Desember 2024.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan aturan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan secara langsung dari pengumpul data atau narasumber. Pengumpulan data dalam sumber primer dibantu dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan menggunakan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak secara langsung masuk dalam objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mengamati sosial media Himpunan Mahasiswa Kuningan UNJ (@himaku_unj). Teknik kedua yaitu teknik wawancara. Data didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-*

depth interview) kepada subjek penelitian yang berjumlah 6 orang. Wawancara mendalam merupakan proses penggalian informasi dan data untuk keperluan penelitian yang bersumber dari informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 18 Juli 2024 hingga 26 Juli 2024 yang berlangsung secara online via Google Meet. Peneliti melakukan wawancara dengan konsep informal dan berbicara tidak kaku guna mendapatkan jawaban yang mendalam atas informasi yang diberikan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan yang peneliti lontarkan sembari mengobrol santai. Selain itu, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan via Whatsapp yang dapat dijawab melalui fitur rekaman suara. Sumber kedua dalam penelitian ini yaitu sumber sekunder yang merupakan sumber tidak langsung.⁴⁴ Data sekunder bersifat tidak langsung didapatkan oleh peneliti melainkan dapat menjadi tambahan dan memperkuat data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dalam mencari serta menyusun data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang akan diolah, dilakukan sintesa, menyusun pada pola-pola maupun kategori, mana yang penting untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan untuk dapat dipahami oleh orang lain.⁴⁵

⁴⁴ Rick, A Houser, *Counseling and Educational Research Fourth Edition*, 2020.

⁴⁵ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Analisis data ini akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Hasil analisis akan dijadikan dalam bentuk kerangka pemikiran yang berguna untuk peneliti analisis. Pada tahap selanjutnya, peneliti analisis dengan mengaitkan pada fenomena yang diteliti menggunakan konsep dan teori yang berkaitan dalam penelitian ini.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dari gabungan atas berbagai teknik pengumpulan data.⁴⁶ Dengan menggunakan teknik ini, dapat menambah pemahaman lebih mendalam dan rinci karena bertujuan untuk mencari pemahaman dari subjek penelitian. Peneliti berperan pada triangulasi data karena sumber informasi yang didapatkan dari informan kunci yang kemudian digabungkan dengan hasil informasi dari triangulasi untuk kemudian diberikan pemahaman atas sumber yang berbeda. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah alumni mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengetahui terkait kehidupan merantau serta tergabung dalam HIMAKU UNJ.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membagi penulisan menjadi beberapa bagian yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

⁴⁶ *Ibid.* 42.

BAB I: Bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang penelitian yang menjadi dasar penelitian dilakukan. Permasalahan penelitian juga terdapat di bagian ini serta tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Selain itu, terdapat tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, hubungan antar konsep, dan metodologi penelitian yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II: Pada bab ini peneliti menguraikan deskripsi terkait lokasi penelitian, menguraikan gambaran terkait himpunan mahasiswa rantau Kuningan di Universitas Negeri Jakarta, penjelasan mengenai daerah Kuningan, dan menjelaskan profil informan penelitian yaitu mahasiswa Kuningan Jawa Barat di Universitas Negeri Jakarta.

BAB III: Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa rantau Kuningan di UNJ. Pada bab ini juga akan memaparkan terkait tahapan penyesuaian diri, strategi penyesuaian diri, serta faktor pendorong penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa rantau Kuningan, Jawa Barat di kota Jakarta.

BAB IV: Bagian ini menjelaskan hasil analisis menggunakan konsep atau teori identitas sosial Henri Tajfel. Bab ini memberikan pembahasan 3 proses terbentuknya identitas sosial serta komponen yang ada dalam pembentukannya. Pada bab ini juga membahas evolusi identitas pribadi menjadi identitas sosial mahasiswa rantau Kuningan selama kehidupannya di kota rantauan Jakarta.

BAB V: Menjadi bab penutup dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan untuk merangkum secara keseluruhan penulisan dan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga terdapat saran yang berguna untuk memperbaiki kekurangan dan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas